

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hallyu atau *Korean wave* adalah istilah yang diberikan untuk budaya pop Korea Selatan yang tersebar secara global di berbagai negara di dunia (Shim, 2006). Di Indonesia, penyebaran budaya pop dari Korea dimulai sejak tahun 2002 setelah Piala Dunia Korea Selatan dan Jepang. Momen tersebut kemudian digunakan untuk memperkenalkan drama seri Korea Selatan atau K-Drama. Drama Korea yang pertama kali ditayangkan di stasiun TV Indonesia berjudul *Mother's Sea* dan *Endless Love*. Pada tahun 2011, tercatat sekitar 50 judul drama Korea yang tayang di stasiun TV swasta Indonesia dan terus meningkat setiap tahunnya (Putri, Liany, & Nuraeni, 2019).

Berdasarkan data riset oleh VIU (salah satu aplikasi *streaming*), sekitar 40 persen orang di Indonesia senang menyaksikan drama. Dari jumlah tersebut, 80 persen penonton Indonesia senang menonton drama luar, termasuk Korea (Khoiri, 2018). Disebutkan juga bahwa penggemar drama usianya berkisar antara 18-35 tahun. Rasio tersebut hampir dikuasai oleh penonton yang berusia 18-24 tahun. Hal ini dapat menunjukkan bahwa mayoritas penonton drama adalah individu usia dewasa awal.

Tim riset *tirto.id* melakukan riset tentang serial televisi dari negara mana yang lebih digemari masyarakat Indonesia dan mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa mayoritas memilih untuk menonton serial Korea

(Purnamasari, 2017). Responden berjumlah 529 orang dengan mayoritas adalah perempuan dengan proporsi sebesar 66,92% dan responden berusia 21-26 tahun sebesar 56,14%. Dari survei tersebut, diketahui sebanyak 49,72% masyarakat Indonesia memilih untuk menonton serial Korea.

Penonton drama Korea erat kaitannya dengan penonton berjenis kelamin wanita. Drama Korea yang memiliki karakteristik feminin (seperti kisah cinta, romansa, dan perselingkuhan) dianggap sebagai genre wanita (Lin & Tong, 2007). Morley (1986) juga menunjukkan perbedaan preferensi program televisi antara laki-laki dan perempuan. Menurut Morley, perempuan menyukai program fiksi seperti opera sabun dan drama, sementara laki-laki lebih memilih program berita dan olahraga. Hal ini didukung dengan hasil survei oleh PMB LIPI pada tahun 2020 yang menemukan bahwa mayoritas penonton drama Korea adalah wanita. Sekitar 92,6% adalah wanita dan sisanya 7,4% adalah laki-laki (Rastati, 2020).

Terdapat beberapa alasan masyarakat menyukai drama Korea. Diantara alasan masyarakat menonton serial Korea adalah penampilan fisik dan kemampuan pemain (Purnamasari, 2017). Penampilan menarik memang menjadi salah satu faktor yang membuat masyarakat di berbagai negara menyukai drama Korea. Para aktor yang tampan, tinggi, berbadan atletis dan juga memiliki senyum yang manis mampu memikat penonton untuk terus menantikan kegiatan dari selebriti tersebut.

Kim dkk. (2007 dalam Yen & Croy, 2016) menemukan bahwa tingkat minat dan empati yang tinggi terhadap aktor utama adalah alasan utama preferensi penonton terhadap drama Korea. Keterlibatan selebriti tersebut dapat berfungsi

sebagai katalis untuk keinginan orang untuk mengunjungi tujuan yang terkait dengan selebriti, dan dapat diterjemahkan ke dalam tingkat pemujaan selebriti; mengunjungi tujuan yang terkait dengan pemuja selebriti dapat dianggap sebagai semacam ziarah (Lee dkk., 2008 dalam Yen & Croy, 2016).

Ketika penonton menjadi penggemar, mereka sering kali membangkitkan empati terhadap film tersebut, dan terkadang berkembang menjadi *celebrity worship*. Bagi para pemuja selebriti, selain mengumpulkan pernak-pernik terkait, mengidentifikasi sejarah dan budaya negara atau daerah, dan bahkan mempelajari bahasanya, para penggemar berharap untuk mengalaminya sendiri dan mengunjungi lokasi syuting (Yen & Croy, 2016).

Salah satu contoh dari bentuk *celebrity worship* pada penggemar drama Korea dapat dilihat dari intensitas menonton drama Korea. Penelitian Baiti dan Syafitri (2021) menyebutkan bahwa dari 620 mahasiswa, terdapat 89,4% mahasiswa yang memiliki intensitas menonton drama Korea tingkat sedang dan tinggi. Mahasiswa yang kerap menonton drama Korea cenderung mengenyampingkan tugas dan aktivitas lainnya, jam tidur yang tidak teratur sehingga menghambat aktivitas perkuliahan dipagi hari, mengabaikan belajar, serta aktivitasnya sebagai mahasiswa (Baiti & Syafitri, 2021).

Pemujaan selebriti sebagai idola atau model adalah bagian normal dari perkembangan identitas di masa kanak-kanak dan remaja (Greene dan Adams-Price, 1990; Raviv dkk., 1996), tetapi di luar bentuk interaksi parasosial ini adalah fenomena yang tampaknya tidak normal di mana orang-orang dengan asumsi

identitas utuh menjadi hampir terobsesi dengan satu atau lebih selebriti. Jenis perilaku seperti obsesif ini dikenal sebagai pemujaan selebriti atau *celebrity worship* (Maltby, Houran, & McCutcheon, 2003).

Terdapat 75% dewasa muda melaporkan adanya ketertarikan terhadap selebriti pada beberapa tahapan hidupnya. Kemudian, sebanyak 59% responden melaporkan bahwa figur-figur tersebut membawa pengaruh yang baik bagi dirinya seperti menjadi lebih kreatif, mengubah perilaku dan keyakinan, serta aktivitas sosial dan olahraga (Boon & Lomore, 2001). Hal tersebut dapat dijelaskan karena selebriti idola merupakan gambaran ideal bagi para penggemarnya sehingga mereka berusaha untuk menirukan perilaku idolanya. Penggemar juga membentuk suatu hubungan khalayan (imajiner) dengan figure tersebut sehingga mendorong transformasi diri yang sifatnya personal dan penuh inspirasi (Caughey, 1994 dalam Boon & Lomore, 2001).

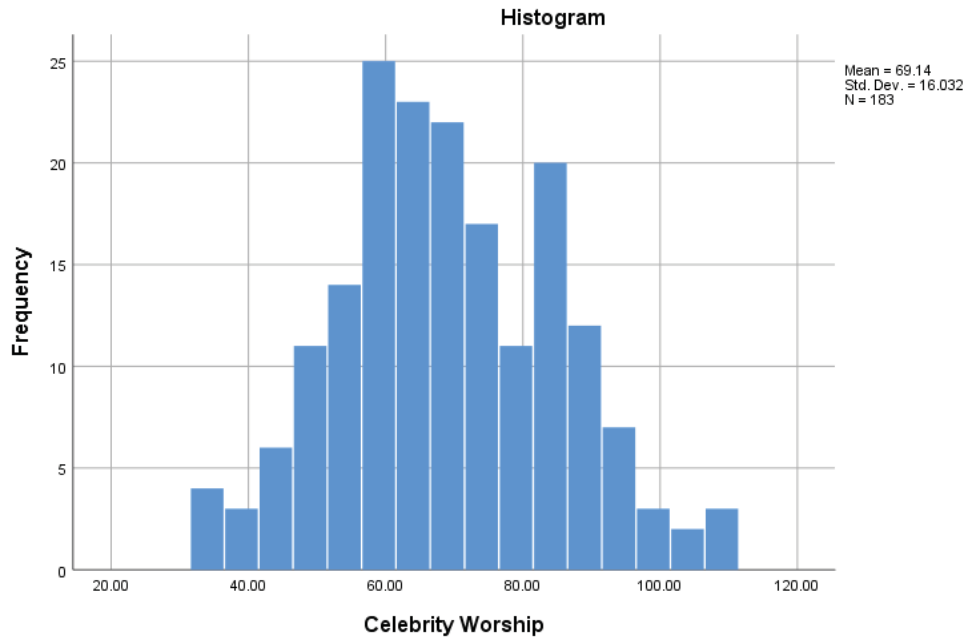
Celebrity worship dapat terjadi di semua jenis penggemar seperti bidang akting, musik, olahraga, dan lain-lain (McCutcheon, Lange, & Houran, 2002). Banyak penggemar tertarik pada selebriti untuk hiburan dan/atau alasan sosial (Maltby, Houran, & McCutcheon, 2003), tetapi sejumlah besar menjadi sangat terserap dalam kehidupan pribadi selebriti favorit mereka (McCutcheon, Ashe, Houran, & Maltby, 2003), dan sejumlah kecil terlibat dalam perilaku yang mungkin ditandai sebagai patologis (McCutcheon, Maltby, Houran, & Ashe, 2004).

Pemujaan terhadap selebriti nyatanya juga memiliki dampak yang negatif. Diantaranya seperti, *impulsive buying* (Asrie & Misrawati, 2020), penggunaan

internet yang bermasalah, lamunan maladaptif, dan keinginan untuk terkenal (Zsila, dkk., 2018). Selain itu, pemujaan ini juga dapat mendorong individu untuk melakukan *celebrity stalking* (McCutcheon, dkk., 2016).

Penelitian Widjaja dan Ali (2015) menemukan bahwa *celebrity worship* yang dilakukan pada dewasa awal di Jakarta terdapat hampir 2/3 (165 partisipan) dari total 250 dewasa awal di Jakarta yang berpartisipasi dalam penelitian ini berada di tingkat sedang dan tinggi sedangkan 1/3 (85 partisipan) berada di tingkat rendah. Sebagian besar sampel dalam penelitian mempunyai perasaan intensif dan kompulsif terhadap selebriti, dan perasaan obsesif fans terhadap selebriti idolanya serta hanya sebagian kecil berperilaku untuk hiburan atau menghabiskan waktu.

Data mengenai *celebrity worship* pada wanita penggemar drama Korea di Indonesia masih minim sehingga penulis melakukan survei untuk mengetahui tingkat *celebrity worship* tersebut. Survei dilakukan dengan menyebarkan kuesioner menggunakan alat ukur *Celebrity Attitude Scale* oleh Maltby, dkk. (2004) melalui media daring dengan bantuan *google form*. Kuesioner disebar ke beberapa media sosial seperti *instagram*, *twitter*, dan *line*.



Gambar 1. 1 Survei Pada Wanita Dewasa Awal Penggemar Drama Korea

Pada gambar 1.1, menunjukkan frekuensi dari tingkat *celebrity worship* dari 183 wanita dewasa awal penggemar drama Korea di Indonesia. Selanjutnya dari sebaran frekuensi tersebut, ditemukan bahwa mayoritas masih melakukan *celebrity worship*. Dari hasil survei tersebut diketahui terdapat 26,8% berada pada tingkat tinggi, 60,1% pada tingkat sedang, dan 13,1% pada tingkat rendah. Berdasarkan hasil survei tersebut dapat dilihat bahwa terdapat individu yang melakukan *celebrity worship* pada tingkatan yang tinggi sehingga penulis ingin menganalisis lebih jauh mengenai hal ini.

Melihat banyaknya individu dewasa awal masih melakukan pemujaan selebriti ini pasti mempengaruhi individu dalam tahap perkembangannya. Setiap manusia dalam kehidupannya pasti menjalani tahapan perkembangan. Salah satu

tahapan perkembangan yang paling dinamis sepanjang rentang kehidupan manusia adalah dewasa awal, sebab seseorang mengalami banyak perubahan-perubahan progresif secara fisik, kognitif, maupun psikososio-emosional, untuk menuju integrasi kepribadian yang semakin matang dan bijaksana. Secara umum, mereka yang tergolong dewasa awal adalah mereka yang berusia 18-25 tahun (Arnett, 2006 dalam Santrock, 2013)

Menurut Hurlock (1998) tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa muda mencakup mendapatkan suatu pekerjaan, memilih pasangan hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau istri, mulai membina keluarga, mengasuh anak-anak, mengelola rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan. Tugas perkembangan dan tantangan kehidupan baru dari dewasa awal yang disebutkan seseorang yang seharusnya berfokus pada kehidupan barunya tetapi lebih berfokus pada selebriti mungkin akan membuat tugas perkembangannya terhambat. Menurut Maltby, dkk., (2003) ketika obsesi seseorang pada selebriti menjadi titik fokus pada kehidupannya, maka kemungkinan disfungsi akan terjadi.

Membangun hubungan intim dengan individu lain memerlukan pembentukan *attachment*. *Secondary attachment* didefinisikan sebagai hubungan imajiner yang diwujudkan oleh individu kepada figur yang jauh darinya. *Secondary attachment* ini berperan sebagai transisi afektif dari masa kanak-kanak yang penuh dengan pengasuhan orang tua menuju *intimate attachment* dan romantis yang dimiliki oleh dewasa awal (Mikulincer & Shaver, 2007)

McCutcheon dkk., (2002) menjelaskan bahwa penggemar cenderung membentuk realita pribadi yang mendukung selebriti yang digemari bahkan bisa membentuk pemahaman bahwa mereka memiliki hubungan personal dengan selebriti tersebut. Pada titik yang esktrim, mereka bahkan menghadapi delusi yang berkaitan dengan hubungan asmara dengan selebriti favoritnya. Adiksi terhadap keseharian selebriti yang muncul pada diri penggemar ini dijelaskan sebagai cara untuk memenuhi 'kekosongan diri' atau rasa kesepian dan membentuk identitas serta peran sosial yang solid (McCutcheon, 2002). Semakin tinggi tingkatan *celebrity worship*, maka kebutuhan untuk penyerapan psikologis semakin tinggi sehingga menimbulkan adiksi untuk memenuhi kebutuhan koneksi terhadap selebriti tersebut. Dalam konteks ini, McCutcheon dkk., (2002) mencatat bahwa DSM-IV memasukkan kategori diagnostik 'Erotomania', yaitu, ketika seseorang memiliki delusi bahwa orang lain yang berstatus lebih tinggi (seringkali seorang selebriti) jatuh cinta padanya atau dia.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang mengalami *celebrity worship*. Diantaranya adalah faktor demografis, faktor kepribadian, faktor *self-esteem*, faktor kognitif, serta faktor hubungan dengan orang lain yang terkait dengan *attachment*, hubungan orang tua, persahabatan, dan hubungan romantis (Brooks, 2021).

Levitt, Silver, dan Franco (1996) menemukan bahwa *insecure attachment* secara signifikan terkait dengan keterlibatan dalam hubungan yang bermasalah. Jika individu memiliki *insecure attachment* dan mengalami permasalahan dalam hubungan, mereka mungkin tergoda untuk membentuk hubungan parasosial.

Hubungan parasosial adalah hubungan di mana orang A tertarik pada orang B, tetapi orang B biasanya tidak menyadari keberadaan orang A (Rubin, dkk., 1985). Hubungan seperti itu, yang umum bagi selebriti dan penggemar mereka, mungkin menarik bagi individu yang memiliki *insecure attachment* karena hanya membuat sedikit tuntutan. Penggemar biasanya tidak memiliki hubungan "nyata" dengan seorang selebriti, sehingga penggemar tidak menanggung risiko kritik atau penolakan (Ashe & McCutcheon, 2001).

Dengan melihat penjabaran yang ada diatas, peneliti ini ingin melihat apakah terdapat hubungan antara *adult attachment style* dengan *celebrity worship* pada wanita dewasa awal penggemar drama Korea? Pertanyaan ini yang menarik peneliti dan akan dicoba untuk dijawab dalam penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Celebrity worship identik terjadi pada masa remaja dan biasanya berkurang intensitasnya seiring bertambahnya usia (Raviv, dkk., 1996). Namun pada kenyataannya, *celebrity worship* juga marak di kehidupan dewasa awal. Salah satu penelitian yang ada menemukan bahwa 75% dari individu yang berada dalam usia dewasa awal masih memiliki ketertarikan yang kuat terhadap selebriti dalam kehidupannya, kebanyakan terhadap idola pop, bintang film dan beberapa figur lainnya (Boon & Lomore, 2001).

Pada masa dewasa awal, menurut Erikson, setelah individu dalam perjalanannya untuk membangun identitas yang stabil dan sukses, mereka memasuki tahap perkembangan keenam, yaitu *intimacy vs isolation*. Erikson

menggambarkan keintiman sebagai menemukan diri sendiri saat kehilangan diri sendiri pada orang lain, dan itu membutuhkan komitmen kepada orang lain. Jika seseorang gagal mengembangkan hubungan intim di awal masa dewasa, menurut Erikson, hasilnya adalah isolasi (Santrock, 2013).

Penelitian telah menunjukkan bahwa harapan relasional individu memainkan peran penting dalam bagaimana individu merasa dan berperilaku dalam konteks hubungan dekat (Pietromonaco & Barrett, 2000). Individu yang mengantisipasi bahwa pasangan hubungan dekat akan meninggalkan mereka, misalnya, cenderung mengalami peningkatan emosi negatif dan konflik interpersonal, dibandingkan dengan individu yang percaya bahwa orang dekat akan tersedia dan responsif terhadap kebutuhan mereka. Figur media dapat berfungsi sebagai figur *attachment* pengganti yang tidak mengancam, dapat diakses, ideal yang mungkin sangat memikat individu dengan *insecure attachment* (Greenwood & Long, 2011).

Sebagian dari individu yang memiliki *insecure attachment* menjadikan selebriti sebagai pelarian dari kehidupan sosial yang tidak terjadi di kehidupan nyata. Ketika seseorang tidak mendapat kebutuhan hubungan sosial, seseorang akan lebih memilih untuk memakai media (Rubin & Rubin, 1985). Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Maltby (2005) dimana alasan individu *celebrity worship* menggemari idola adalah untuk menyesuaikan diri terhadap norma sosial dan lari dari realita. Individu yang dalam rentang dewasa awal namun belum mampu untuk dapat menjalin hubungan intim dengan lawan jenis akan berusaha untuk lari dari

realita salah satunya dengan melakukan pemujaan terhadap selebriti idolanya atau *celebrity worship*.

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah yang ingin diperhatikan adalah hubungan antara *adult attachment style* dengan *celebrity worship* pada wanita dewasa awal penggemar drama Korea. Penelitian ini ingin mengetahui apakah *adult attachment style* yang dimiliki oleh wanita dewasa awal dapat memicu individu tersebut melakukan *celebrity worship*. Hal ini yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk meneliti mengenai hal ini.

1.3 Batasan Masalah

Untuk membatasi meluasnya penelitian, maka diperlukan pembatasan masalah agar penelitian ini dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan lebih baik, efektif, dan efisien. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. *Adult Attachment Style*

Adult attachment merupakan ikatan emosional antara pasangan romantis orang dewasa (Hazan & Shaver, 1987). Secara khusus, *attachment style* ini akan dilihat dari dua dimensi yakni *avoidant attachment* dan *anxiety attachment*.

2. *Celebrity Worship*

Menurut Maltby, dkk. (2003) *celebrity worship* adalah pemujaan terhadap selebriti yang melebihi interaksi parasosial dimana seseorang menjadi sangat terobsesi dengan satu atau lebih selebriti. Semakin seseorang memuja dan terlibat dengan sosok selebriti tertentu, maka

semakin besar pula keintiman (*intimacy*) yang diimajinasikan terhadap selebriti yang diidolakan. Dari bentuk kekaguman tersebut, terbentuklah perilaku memuja selebriti tertentu.

3. Wanita Dewasa Awal Penggemar Drama Korea

Masa dewasa awal adalah salah satu tahapan dalam perkembangan manusia. Istilah ini digunakan untuk menunjuk masa transisi dari remaja menuju dewasa. Rentang usia dewasa awal berkisar antara 18 tahun hingga 25 tahun (Santrock, 2013).

Subjek penelitian ini adalah wanita dewasa awal penggemar drama korea yang ada di Indonesia. Penggemar drama korea adalah seseorang atau sekelompok orang yang menyukai drama korea. Mereka bergerak secara individu maupun kolektif dalam melakukan pemujaan terhadap selebriti idolanya dan mendukung idola favoritnya. PMB LIPI melakukan survei pada tahun 2020 dan menemukan bahwa mayoritas penonton drama Korea adalah wanita. Sekitar 92,6% adalah wanita dan sisanya 7,4% adalah laki-laki (Rastati, 2020). Hal ini yang membuat penulis lebih memfokuskan subjek penelitian kepada penggemar drama Korea yang berjenis kelamin wanita.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara *adult attachment style* yaitu dimensi *avoidant attachment* dan *anxiety attachment* dengan *celebrity worship* pada wanita dewasa awal penggemar drama Korea?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris mengenai ada atau tidaknya hubungan *adult attachment style* yaitu dimensi *avoidant attachment* dan *anxiety attachment* dengan *celebrity worship* pada wanita dewasa awal penggemar drama Korea.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi perkembangan psikologi mengenai faktor-faktor yang dapat menyebabkan wanita dewasa awal penggemar drama Korea melakukan *celebrity worship*. Selain itu penelitian ini juga memberikan informasi kuantitatif mengenai hubungan antara *adult attachment* terhadap *celebrity worship* pada wanita dewasa awal penggemar drama Korea.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi dewasa awal, penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan gambaran mengenai *celebrity worship* agar tidak terjadi obsesi yang berlebihan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang serupa.